



Memahami Lifeworld Anak Yatim Dhuafa (Studi Fenomenologi Komunikasi Pengasuhan dan Konstruksi Makna di Yayasan Pundi Amal Bakti Ummat)

Ailsa Iftinah Bahy^{1*}, Zainal Abidin², Ema³

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia
ailsaiftinah@gmail.com^{1*}, zainal.abidin@fisip.unsika.ac.id², ema@fisip.unsika.ac.id³

Korespondensi Penulis: ailsaiftinah@gmail.com*

Abstract. Drawing on the participants' concrete lived experiences, this study explores how the processes of typification and we-relations shape the construction of meaning in everyday interactions. Data were collected through in-depth interviews and participant observation with four informants and one single caregiver, and analyzed descriptively texturally and structurally. The findings show that affective communication includes empathy, humor, and firm but authoritative correction that become the foundation for the formation of emotional bonds and a sense of "new family." Holistic routines (praying in congregation, studying, social activities) facilitate the internalization of religious values, discipline, and independence, which in turn strengthen children's self-identity. The process of meaning construction does not only occur through words, but through daily practices that bring together the emotional, spiritual and social dimensions. These results recommend strengthening intersubjective communication training for caregivers in similar institutions to support the development of character and identity of orphans.

Keywords: Caregiving Communication; Meaning Construction; Orphans; Phenomenology

Abstrak. Berangkat dari pengalaman hidup konkrit para partisipan, penelitian ini menelusuri bagaimana proses tipifikasi dan relasi-kita membentuk konstruksi makna dalam interaksi sehari-hari. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif pada empat informan dan satu pengasuh Tunggal, kemudian dianalisis secara deskriptif tekstural dan struktural. Temuan menunjukkan bahwa komunikasi afektif meliputi empati, humor, dan koreksi tegas namun berwibawa yang menjadi fondasi pembentukan ikatan emosional dan rasa "keluarga baru." Rutinitas holistik (shalat berjamaah, belajar, kegiatan sosial) memfasilitasi internalisasi nilai religius, disiplin, dan kemandirian, yang pada gilirannya menguatkan identitas diri anak. Proses konstruksi makna tidak hanya terjadi lewat kata, tetapi melalui praktik keseharian yang menyatukan dimensi emosional, spiritual, dan sosial. Hasil ini merekomendasikan penguatan pelatihan komunikasi intersubjektif bagi pengasuh di lembaga serupa agar mendukung perkembangan karakter dan identitas anak yatim dhuafa.

Kata kunci: Anak Yatim Dhuafa; Fenomenologi; Komunikasi Pengasuhan; Konstruksi Makna

1. LATAR BELAKANG

Anak yatim dhuafa di Indonesia menghadapi tantangan kompleks, mulai dari kehilangan figur orang tua hingga keterbatasan ekonomi yang berdampak pada perkembangan emosional dan sosial mereka. Yayasan Pundi Amal Bakti Ummat Karawang, berdiri pada 2019, hadir untuk memberikan perawatan holistik—meliputi pemenuhan kebutuhan fisik, pendidikan, dan dukungan karakter—bagi sekitar 54 anak usia 4–16 tahun yang tidak lagi mendapat perhatian memadai dari keluarga kandung.

Ritual keagamaan dan aktivitas komunal di Yayasan Pundi Amal Bakti Ummat berfungsi sebagai *symbolic vehicles* yang memfasilitasi pemaknaan ulang pengalaman traumatis anak. Melalui praktik ibadah harian (seperti shalat berjamaah dan pengajian), anak-

anak belajar mengasosiasikan lingkungan pengasuhan dengan rasa aman dan keteraturan sebuah proses yang oleh Koenig et al. (2012) disebut sebagai spiritual scaffolding. Simbol-simbol religius ini menjadi kerangka interpretatif bagi anak untuk memaknai kasih sayang pengasuh sebagai bentuk perlindungan ilahiah, sekaligus mengikis memori keterlantaran masa lalu. Studi serupa oleh Harris et al. (2017) membuktikan bahwa partisipasi dalam ritual terstruktur meningkatkan emotional security pada anak yatim dengan mengurangi respons hipervigilansi terhadap ancaman.

Dalam konteks tersebut, komunikasi pengasuhan memegang peran sentral sebagai sarana membangun kepercayaan, kenyamanan, dan dukungan emosional antara pengasuh dan anak asuh. Pemahaman atas gaya pengasuhan—otoritatif, otoriter, permisif, dan neglectful—menjadi penting untuk menilai bagaimana responsivitas dan tuntutan memengaruhi kualitas interaksi sehari-hari.

Pendekatan fenomenologi diadopsi untuk menggali “esensi” pengalaman subjektif para pengasuh dan anak asuh, sesuai Creswell & Poth (2018). Dengan menekankan deskripsi kaya akan lifeworld dunia-kehidupan. Penelitian ini berupaya memahami bagaimana makna komunikasi terbentuk melalui pengalaman konkret dalam rutinitas panti.

Konstruksi makna dalam interaksi sehari-hari membentuk landasan perkembangan identitas anak. Pengasuh yang konsisten merespons kebutuhan emosional melalui *active listening* dan validasi perasaan (seperti dalam dialog refleksif setelah konflik) menumbuhkan *secure attachment*, kondisi kritis bagi pembentukan identitas koheren (Bowlby, 1988). Dalam fenomenologi pengasuhan otoritatif, tuntutan yang disertai kehangatan memicu internalisasi nilai-nilai prososial. Anak-anak mulai meniru pola komunikasi empatik pengasuh saat berinteraksi dengan sebaya, sebagaimana diamati Eisenberg et al. (2006) dalam konteks panti asuhan. Proses ini memperkuat *theory of mind*, kemampuan memahami perspektif orang lain yang menjadi basis resiliensi sosial.

Konstruksi makna terjadi melalui proses intersubjektif di mana tipifikasi, pemaknaan tindakan, kata, dan niat berdasarkan pengalaman masa lalu membentuk interpretasi bersama. Dalam interaksi afektif di yayasan, simbol-simbol seperti ritual keagamaan dan aktivitas komunal menjadi medium bagi anak untuk menafsirkan kasih sayang pengasuh, sekaligus mereduksi luka trauma masa lalu.

Pendekatan fenomenologis dalam penelitian ini mengandalkan in-depth interviewing dan observasi partisipatif untuk mengungkap lapisan makna tersembunyi dari rutinitas pengasuhan. Melalui epoche (penundaan penilaian), peneliti menyelami lifeworld partisipan guna mengidentifikasi units of meaning dalam narasi pengasuh dan anak, seperti penyebutan

"Ibu Asuh" sebagai figur pengganti orang tua biologis. Analisis tematik ala van Manen (2016) diterapkan untuk mengekstrak esensi pengalaman, misalnya bagaimana aktivitas makan bersama memunculkan rasa kebersamaan (komunitas). Rigor metodologis dijaga via member checking dan triangulasi data, strategi krusial untuk memvalidasi temuan dalam studi kualitatif (Lincoln & Guba, 1985).

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana komunikasi pengasuhan di Pundi Amal Bakti Ummat memberikan konstruksi makna bagi anak yatim dhuafa, serta implikasinya terhadap perkembangan identitas, empati, dan resiliensi mereka. Hasilnya diharapkan memperkaya teori dan praktik pengasuhan lembaga sosial serupa.

2. KAJIAN TEORI

Teori konstruksi makna dalam penelitian ini berakar pada fenomenologi sosial Alfred Schütz, yang menekankan bahwa makna dibangun melalui pengalaman hidup (lifeworld) dalam interaksi intersubjektif (Schütz & Luckmann, 1973). Dalam kasus anak yatim piatu, "lifeworld" dibangun melalui rutinitas sehari-hari (doa, belajar) dan hubungan dengan pengasuh, di mana makna terus menerus dikonfigurasi ulang. Proses ini memerlukan kategorisasi makna dari pengalaman baru berdasarkan pola-pola sebelumnya (misalnya, trauma kehilangan orang tua), sehingga kegiatan spiritual di panti asuhan tidak hanya dianggap sebagai tanggung jawab, tetapi juga sebagai bentuk cinta dan pembentukan identitas.

Simbol-simbol (seperti ritual keagamaan) berfungsi sebagai medium konstruksi makna (Berger & Luckmann, 1966). Ritual shalat berjamaah atau ngaji di Yayasan Pundi Amal menjadi "sistem simbol" yang mentransformasi trauma menjadi rasa aman dan tanggung jawab eksistensial. Melalui interaksionisme simbolik (Blumer, 1969), anak-anak menginterpretasikan tindakan pengasuh (misalnya, gurauan "Ayok semangat!") sebagai bentuk empati, yang kemudian mengkristal menjadi nilai disiplin dan kemandirian. Dengan demikian, simbol tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi secara aktif membentuk identitas baru sebagai bagian dari "keluarga pengganti".

Konstruksi makna pada anak-anak yang mengalami trauma bersifat dialektis, hal ini memerlukan keseimbangan antara pengalaman sebelumnya (kesepian, ketidakberdayaan) dengan hubungan baru di panti asuhan. Menurut Frankl (1985), makna ditemukan melalui transendensi diri - mengatasi penderitaan dengan memberikan tujuan hidup (misalnya, keinginan untuk menjadi dokter/psikolog). Di panti asuhan, komunikasi afektif pengasuh (empati, hukuman yang tegas) membantu mengurangi trauma dengan memungkinkan anak-anak untuk melihat disiplin sebagai tugas daripada paksaan. Konstruksi makna bersifat ko-

kreatif antara agensi anak dan struktur lingkungan. Giddens (1984) dalam structuration theory menyatakan bahwa individu tak hanya pasif menerima struktur (aturan panti), tetapi aktif mereproduksi makna melalui praktik sehari-hari. Contohnya, ketika anak memaknai bangun pagi untuk shalat sebagai "ekspresi kemandirian", mereka mengonfirmasi nilai-nilai yang ditanamkan pengasuh sekaligus memperkuat identitas diri. Namun, tantangan muncul ketika tipifikasi berbasis trauma (misalnya, ketakutan untuk terbuka) menghambat proses ini, menegaskan perlunya trauma-informed communication dari pengasuh (Siegel, 2015).

3. METODE PENELITIAN

Bagian ini memuat rancangan penelitian meliputi disain penelitian, populasi/ sampel penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, alat analisis data, dan model penelitian yang digunakan. Metode yang sudah umum tidak perlu dituliskan secara rinci, tetapi cukup merujuk ke referensi acuan (misalnya: rumus uji-F, uji-t, dll). Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen penelitian tidak perlu dituliskan secara rinci, tetapi cukup dengan mengungkapkan hasil pengujian dan interpretasinya. Keterangan simbol pada model dituliskan dalam kalimat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk mengungkap makna komunikasi pengasuhan yang dibangun oleh anak yatim dhuafa di Yayasan Pundi Amal Bakti Ummat. Fenomenologi dipilih agar “esensi” pengalaman subjektif partisipan baik pengasuh maupun anak asuh dapat dihadirkan secara mendalam (Creswell & Poth, 2018).

Sumber data utama (primer) diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung kepada pengasuh serta anak yatim dhuafa, sementara sumber data sekunder meliputi dokumen yayasan, literatur terkait komunikasi pengasuhan, dan teori fenomenologi. Partisipan dipilih secara purposive untuk mencakup variasi usia, durasi tinggal di panti, dan latar belakang keluarga.

Analisis dilakukan dengan model interaktif Miles & Huberman (2014): reduksi data, penyajian naratif, dan penarikan kesimpulan, sekaligus menerapkan langkah-langkah fenomenologis seperti deskripsi tekstural dan struktural. Untuk memastikan keabsahan, digunakan triangulasi sumber (wawancara, observasi, dokumentasi) dan triangulasi teknik (observasi, wawancara, studi pustaka) sehingga interpretasi makna komunikasi terverifikasi secara lintas data.

Fenomenologi

Fenomenologi sosial menurut Alfred Schutz berfokus pada pemahaman “dunia-kehidupan” (Lebenswelt) sebagai struktur kesadaran sehari-hari yang sarat makna subjektif. Schutz menekankan bahwa individu selalu berada dalam sikap alamiah (natural attitude), di mana pengetahuan pra-reflektif tentang dunia dan tipifikasi, proses mengkategorikan orang dan situasi berdasarkan pengalaman sebelumnya membentuk cara kita menafsirkan realitas sosial.

Dalam kerangka ini, makna pengalaman tidak bersifat objektif dan tetap, melainkan hasil dari intersubjektivitas konstruksi bersama makna melalui relasi timbal balik antarsubjek. Schutz membedakan motif karena (because-motive) yang berakar dari pengalaman masa lalu, dan motif untuk (in-order-to-motive) yang berkaitan dengan tujuan masa mendatang, sebagai landasan memahami tindakan sosial. Pendekatan fenomenologi menuntut peneliti “menangkap makna dari dalam” (meaning from within) dengan deskripsi kaya akan pengalaman konkrit partisipan tanpa prasangka awal. Schutz menyatakan bahwa intersubjektivitas adalah fondasi yang diperlukan untuk produksi makna sosial. Melalui proses “saling memahami,” individu berbagi kumpulan pengetahuan yang terdiri dari tipifikasi - kategori sosial seperti “guru,” “pengusaha,” atau “teman” - yang memfasilitasi interaksi sehari-hari. Tipifikasi ini merupakan kerangka kerja dinamis yang secara teratur berubah sebagai respons terhadap pengalaman baru, bukan prakonsepsi statis (Schutz dan Luckmann, 1973). Sebagai contoh, ketika seseorang melabeli orang lain sebagai “dokter”, hal tersebut memicu serangkaian ekspektasi perilaku berdasarkan pengalaman sebelumnya, tetapi juga memungkinkan negosiasi makna baru dalam interaksi tertentu. Proses ini menunjukkan bahwa realitas sosial bersifat ko-konstitutif, dengan makna yang muncul dari dialog di antara orang-orang dalam dunia kehidupan yang sama (Berger & Luckmann, 1966).

Schutz menolak paradigma positivisme, yang memisahkan antara subjek-peneliti dan objek penelitian. Sebaliknya, ia membutuhkan “pemahaman interpretatif” (verstehende Soziologie) dengan memasuki sikap alamiah partisipan melalui epoche, yang merupakan penundaan sementara dari asumsi-asumsi teoretis peneliti (Schutz 1967). Peneliti harus mendeskripsikan pengalaman partisipan dengan “cara kontekstual yang kaya” (thick description), yang mencakup analisis tentang motif karena (seperti trauma masa lalu yang berdampak pada keputusan saat ini) dan motif untuk (in-order-to-motives) (misalnya, ambisi profesional yang membentuk perilaku saat ini) (Natanson, 1970). Fenomenologi Schutz dengan demikian lebih dari sekadar teori sosial; fenomenologi ini juga merupakan upaya hermeneutis yang mengungkap bagaimana pola-pola kesadaran biasa menciptakan realitas yang dianggap oleh para pelaku sosial sebagai “nyata” (Endress, 2016).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas spiritual seperti pembinaan akhlak, ngaji privat, dan ibadah berjamaah tidak sekadar rutinitas, melainkan praktik komunikasi intersubjektif yang menginternalisasi nilai religius. Anak memaknai bimbingan keagamaan sebagai wujud kasih sayang sekaligus sarana membangun disiplin diri.

Di samping keberhasilan, terdapat tantangan dalam kepercayaan: sebagian anak enggan terbuka kepada pengasuh karena trauma atau kesulitan mempercayai figur baru. Fenomena ini menyoroti pentingnya kesabaran dan sensitivitas pengasuh dalam proses membentuk makna hubungan emosional.

Proses konstruksi makna pada level struktural menempatkan pengalaman tekstural (apa yang terjadi) dan sintesis (bagaimana konteks membentuk arti) sebagai tahap berurutan. Anak menyusun narasi pengalaman mereka, misalnya “keluarga baru” atau “surganya anak yatim,” yang merefleksikan interpretasi subjektif atas komunikasi pengasuhan.

Pembentukan identitas diri muncul dari transformasi rasa kesepian menjadi rasa memiliki (belonging). Lewat interaksi dengan teman sebaya dan pengasuh, anak yatim dhuafa mengkonstruksi “diri” baru yang mandiri, percaya diri, dan terhubung dengan komunitas panti adalah wujud esensial fenomenologi lifeworld mereka.

Disiplin yang diperoleh melalui struktur kegiatan panti (bangun pagi, shalat, belajar) dihayati bukan hanya sebagai kewajiban, tetapi makna eksistensial yang menumbuhkan tanggung jawab. Anak memaknai aturan sebagai sarana pembentukan karakter, bukti nyata konstruksi makna melalui praksis keseharian kontras dengan kondisi pra-panti mereka.

Pengalaman kerinduan dan kesedihan akibat kehilangan orang tua difasilitasi melalui dukungan emosional pengasuh dan teman. Proses coping ini menjadi bagian penting dari narasi identitas, di mana anak belajar memberi makna pada rasa duka menjadi kekuatan dan ketangguhan - inti dari fenomenologi pengalaman mereka.

Cita-cita anak yatim dhuafa yang ingin menjadi psikolog, guru, dokter merefleksikan konstruksi makna atas nilai empati, pendidikan, dan keberlanjutan bantuan sosial. Harapan ini lahir dari intersubjektivitas pengalaman pengasuhan dan menunjukkan bagaimana makna masa depan dibentuk secara kolektif dalam “dunia-kehidupan” panti asuhan

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian fenomenologi ini menegaskan bahwa anak yatim dhuafa di Pundi Amal Bakti Ummat membangun konstruksi makna komunikasi pengasuhan sebagai relasi keluarga alternatif, di mana kepercayaan, kenyamanan, dan dukungan emosional menjadi fondasi utama. Melalui lensa fenomenologi, makna ini terungkap dari pengalaman hidup sehari-hari yang kaya nuansa subjektif, di mana interaksi afektif antara pengasuh dan anak menghidupkan kembali “dunia-kehidupan” (lifeworld) mereka, sekaligus mereduksi luka trauma masa lalu.

Komunikasi pengasuhan yang berkelanjutan memfasilitasi perkembangan identitas anak terutama peningkatan rasa percaya diri, kedisiplinan, dan empati serta membentuk makna baru tentang keluarga, kedisiplinan, dan masa depan. Variasi kedekatan dengan pengasuh dan peran teman sebaya dalam rutinitas panti menegaskan bahwa konstruksi makna bersifat dinamis dan subjektif, namun pola umum berupa internalisasi nilai tanggung jawab dan kerja sama menjadi agen perubahan yang krusial.

Saran pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengasuh & Pengelola: Perkuat pola komunikasi afektif melalui pelatihan regulasi emosi, manajemen stres, dan komunikasi non-kekerasan; terapkan sistem pengganti ketika ada cuti agar kehadiran emosional tetap konsisten
2. Pemerintah & Lembaga Sosial: Sediakan pendanaan untuk menambah staf pengasuh,wajibkan pelatihan trauma-informed parenting, dan bangun jejaring dukungan psikososial (psikolog/relawan terlatih) untuk meringankan beban multiperan
3. Masyarakat Umum: Dorong peran sebagai relawan pendamping, kurangi stigma negatif terhadap anak panti, dan dukung praktik pengasuhan berbasis empati, bukan sekadar belas kasihan

DAFTAR REFERENSI

- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95.
<https://doi.org/10.1177/0272431691111004>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality*. Anchor Books.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Anchor Books.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. University of California Press.
- Bowlby, J. (1988). *A Secure Base: Parent-Child Attachment and Healthy Human Development*. Basic Books.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design* (4th ed.). Sage.
- Eisenberg, N., Fabes, R. A., & Spinrad, T. L. (2006). Prosocial Development. In N. Eisenberg (Ed.), *Handbook of Child Psychology* (Vol. 3, pp. 646–718). Wiley.

- Frankl, V. E. (1985). *Man's Search for Meaning*. Washington Square Press.
- Giddens, A. (1984). *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. Polity Press.
- Harris, J. I., et al. (2017). Spiritual/Religious Coping in Adolescents with Trauma. *Journal of Child & Adolescent Trauma*, 10(2), 151–159.
- Koenig, H. G., et al. (2012). Religion, Spirituality, and Health: The Research and Clinical Implications. *ISRN Psychiatry*, 2012, 1–33.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage.
- Natanson, M. (1970). *The Journeying Self: A Study in Philosophy and Social Role*. Addison-Wesley.
- Schutz, A. (1967). *The Phenomenology of the Social World*. Northwestern University Press.
- Schütz, A., & Luckmann, T. (1973). *The Structures of the Life-World*. Northwestern University Press.
- Siegel, D. J. (2015). *The Developing Mind: How Relationships and the Brain Interact to Shape Who We Are* (2nd ed.). Guilford Press.
- van Manen, M. (2016). *Researching Lived Experience: Human Science for an Action Sensitive Pedagogy* (2nd ed.). Routledge.